

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah investasi dan harapan bagi masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang nanti. dalam siklus kehidupan, masa anak anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh dan berkembang yang menentukan masa depannya. perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. anak seyogyanya harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji, karena di masa depan mereka merupakan aset yang akan menentukan kualitas peradaban bangsa. secara umum, anak adalah individu manusia yang belum mencapai usia dewasa atau belum mencapai kedewasaan fisik, mental, dan emosional. batasan usia untuk menjadi anak bisa bervariasi di berbagai budaya dan hukum, tetapi biasanya mencakup periode dari kelahiran hingga masa remaja atau kedewasaan.

Menurut Kementerian Sosial RI “Anak Asuh adalah anak yang berusia 6–18 tahun yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan karena sebab tertentu karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh),

sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial

Menurut Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, dinyatakan bahwa anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Pasal 1 ayat (10) Dalam Pasal ini menjelaskan bahwa anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

Menurut Depsos RI (2004: 4), Panti Asuhan Sosial Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita - cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. sedangkan menurut Direktur Bina Pelayanan sosial anak (2004:4), panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak.

Berdasarkan pengertian – pengertian diatas dapat disimpulkan oleh Peneliti bahwap Panti asuhan adalah sebuah tempat/wadah untuk membantu dan membimbing dengan rasa kasih sayang sebagaimana dengan anaknya sendiri kepada anak anak yang lahir dari keluarga yang mempunyai permasalahan dan kurang mampu, dengan di didik dan diasuh oleh panti asuhan menjadikan anak anak terawat sebagaimana mereka bisa mendapatkan sebuah taraf kesejahteraan hidup yang layak dan dengan diberikan arahan dan bimbingan oleh pengasuh panti asuhan dengan menggantikan peran sosok orang tua dan figur pengganti orang tua kepada anak anak supaya anak anak yang didalam panti asuhan bisa mendapatkan masa depan yang cerah dan baik, didalam panti asuhan peran pengasuh sangatlah penting bagi suatu hidup dan bekal mereka nanti dengan menjadi figur pengganti orang tua, oleh karena itu antara pengasuh panti asuhan dengan anak anak asuh terjalin sebuah hubungan kelekatan yang harmonis dan dekat dengan anak anak panti asuhan dengan memberikan rasa yang aman dan menjadi sosok penting bagi kehidupan mereka, walaupun pengasuh di panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua mereka serta sebagai pembimbing setiap waktu, tetap saja ada yang merasa sangat berbeda dengan suatu kehadiran keluarga kandungnya sendiri.

Berdasarkan jumlah pengasuh panti asuhan yang terbatas, memungkinkan dapat kurangnya sebuah sifat perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh anak anak panti asuhan, karena harus terbagi asuh dengan anak-anak panti asuhan yang lain terkadang menjadi sikap anak anak beranggapan bahwa pengasuh mereka pilih kasih atau kurang perhatian ke yang lain. dengan begitu kondisi ini mendorong penerapan pola asuh yang cenderung otoriter dan penerapan disiplin sehingga

membuat anak kurang dapat berekspresi. di panti asuhan setiap anak diperlakukan sama dengan yang lain, dilihat dari kebutuhan-kebutuhan sebagai individu yang unik kurang diperhatikan (Simpson dalam Helmi, 1999).

Tujuan dari panti asuhan adalah untuk memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi Pekerja Sosial dibidang anak dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun keluarga dan masyarakat.

Anak-anak di Panti Asuhan Kuncup Harapan Kota Bandung menghadapi berbagai permasalahan yang mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan mereka. salah satu permasalahan utama yang mungkin mereka hadapi adalah ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam kehidupan, karena kehilangan atau terpisah dari keluarga inti mereka. hal ini dapat menyebabkan kecemasan, rasa takut, dan kesulitan dalam membentuk kelekatan yang stabil dengan orang dewasa. selain itu, tantangan dalam mengatasi trauma atau pengalaman sulit masa lalu juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. permasalahan lainnya mungkin terkait dengan akses terhadap pendidikan yang layak, fasilitas kesehatan, dan dukungan psikososial yang memadai. Anak-anak dipanti asuhan sering kali membutuhkan perhatian khusus dalam mengembangkan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan rasa percaya diri. kurangnya dukungan yang tepat dari lingkungan sosial atau masyarakat lebih luas juga dapat menjadi hambatan dalam integrasi mereka ke dalam komunitas yang lebih besar. oleh karena itu untuk

memenuhi kebutuhan komprehensif anak-anak Panti Asuhan seperti di Kuncup Harapan, penting untuk memberikan perhatian pada dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial, akses pendidikan yang setara, dan integrasi sosial yang mendukung.

Persoalan anak terlantar masih menjadi persoalan serius di Indonesia. berdasarkan data Kementerian Sosial yang diambil dari data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG /15 Desember 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang. angka tersebut bisa jadi lebih tinggi karena tidak semua anak yang terlantar datanya terekam dengan baik. permasalahan IMM Allende yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian diantaranya; SDM yang kurang memiliki karakter tangguh dalam melakukan kerja sosial di lapangan, kurangnya penguasaan dalam melakukan pendekatan kepada anak-anak jalanan yang menjadi sasaran binaan. sedangkan permasalahan binaan mitra yakni motivasi belajar rendah, dan terbatasnya waktu belajar karena harus bekerja.

Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2021 daerah Jawa Barat memiliki total 148,902 jiwa tercatat dalam kategori anak terlantar. dari data di atas juga terdapat kategori anak telantar di Bandung sebanyak 6,634 jiwa sedangkan di Kota Bandung sebanyak 432 jiwa tercatat masuk dalam kategori anak terlantar, jumlah tersebut dinilai masih tinggi, masih ada banyak anak terlantar yang memerlukan perhatian, bantuan, dan intervensi dari pemerintah. Anak-anak terlantar mengalami kondisi yang kurang menguntungkan, terutama dalam perkembangan sosial dan emosional mereka karena kurangnya kasih sayang dari orangtua dan keluarga. perkembangan sosial dan emosi yang positif sangat

penting bagi anak-anak, karena ini memudahkan mereka dalam belajar dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan mereka. selain itu, perkembangan sosial juga penting bagi anak-anak terlantar agar mereka dapat memahami dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan hal diatas maka, upaya telah dilakukan melalui berbagai tempat untuk memenuhi kebutuhan anak- anak tersebut yaitu melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau Panti Asuhan Sosial Anak. di dalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada. dalam perkembangan sosial tersebut terdapat perilaku prososial dan perilaku anti sosial (dalam Matondang, 2016).

Jumlah LKSA yang terdaftar di Data Terpadu Kementerian Sosial pada bulan Mei 2021 mencapai 3.914 LKSA. sementara Sutinah (2018) mencatat bahwa jumlah LKSA/Panti Asuhan di Indonesia sekitar 8. 000 LKSA, sedangkan data dari forum LKSA mencatat bahwa jumlah LKSA sebanyak 6.320 LKSA (Forum LKSA, 2020). data ini mengindikasikan masih banyak LKSA yang tidak mendaftar ke Data Terpadu Kementerian Sosial.

Jumlah anak terlantar yang diasuh di LKSA di Indonesia berdasarkan laporan data Terpadu Kesejahteraan Sosial tahun 2020 tercatat 60.053 anak (Mutiara, 2020). anak-anak tersebut menghadapi kondisi rentan bila LKSA tidak menerapkan praktik perlindungan anak seperti merujuk pada SNPA, UU No 35 tahun 2011 tentang perlindungan anak dan prinsip-prinsip dalam konvensi Hak anak. berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengkaji lebih lanjut bagaimana: (1) Faktor-faktor risiko dan protektif yang mendukung terhadap praktik

perlindungan anak di LKSA; dan (2) praktik perlindungan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berdasarkan kebijakan perlindungan anak yang berlaku.

Data ini merupakan hasil pasti mengingat masih banyak temuan anak berbagai kriteria permasalahan di Kota Bandung. memang dalam pemberantasan sosial sulit untuk mencapai tahapan clear problem yang maksudnya masalah yang muncul dituntaskan secara total sehingga pada masa selanjutnya tidak dijumpai lagi masalah yang serupa. oleh karenanya harus ditelaah upaya yang telah di capai maupun yang giat dilaksanakan tepat atau tidaknya dan juga memiliki efek pengaruh besar. sebab masalah sosial yang upayakan dengan rasa simpati besar sehingga apapun masalah yang dapat hilang atau tidaknya, tetapi yang terpenting adalah bagaimana masalah tersebut perlahan-lahan bisa dikurangi dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. setelah upaya yang dilaksanakan dengan tela'ah yang baik maka nantinya akan diketahui kendala dan hambatan apa yang mengakibatkan masalah sosial tersebut masih banyak temuan serta sulit untuk diberantas dengan total.

Dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pengangkatan anak hanya dapat dijalankan sebagai kepentingan terbaik untuk anak. akibat banyaknya orang yang menjalankan pengangkatan anak, maka aturan mengenai pengangkatan anak pun harus bisa menangani semua keinginan serta kepentingan tentang dengan pengangkatan anak sehingga bisa menertibkan masyarakat yang menjalankan pengangkatan anak. pada undang – undang No. 35 tahun 2014 terhadap perubahan tentang undang – undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan pengangkatan anak ini hakikatnya

dijalankan dengan tujuan agar kepentingan yang terbaik untuk anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak serta perlindungan anak, yang dijalankan didasarkan adat kebiasaan setempat serta ketentuan peraturan perundang-undangan.

John Bowlby (dalam Helmi, 1999) menjelaskan bahwa sistem kelekatan muncul berevolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya. pengalaman kelekatan awal ini akan mempengaruhi model mental diri apakah sebagai orang yang berarti atau tidak berarti dan apakah sebagai orang yang tergantung pada orang lain atau sebagai orang yang mandiri. dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelekatan pengasuh pada anak yaitu sebuah ikatan atau hubungan dekat antara anak dengan pengasuh dengan figur pengganti orang tua yang merupakan sosok penting bagi kehidupan mereka dimasa kecil maka dari itu kelekatan dapat menimbulkan sebuah rasa nyaman dan rasa aman yang timbul dari hati individu untuk saling bersikap perhatian dan kasih sayang, pengasuh panti asuhan mempunyai hubungan kelekatan dengan anak anak panti asuhan bertujuan supaya mereka bisa mempunyai sosok penting dan pengganti sebagai orang tua yang mampu melindungi dan memberikan rasa kenyamanan pada mereka.

Hubungan antara anak terlantar dan Pekerja Sosial sangat penting dan kompleks. mencerminkan dinamika yang kompleks antara kebutuhan anak akan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan, serta peran Pekerja Sosial dalam menyediakan dukungan yang esensial bagi perkembangan mereka. di lingkungan ini, Pekerja Sosial berperan sebagai pengasuh dan pembimbing yang tidak hanya

memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memfasilitasi kebutuhan emosional dan sosial mereka. hubungan yang terbentuk antara anak-anak terlantar dan Pekerja Sosial sering kali menjadi landasan bagi keamanan emosional anak, memberikan mereka rasa percaya diri, dan mendukung pembentukan identitas positif. Pekerja Sosial juga berperan sebagai mediator dalam membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan tantangan lingkungan yang berbeda dari rumah mereka sendiri. oleh karena itu, hubungan ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan sehari-hari anak-anak, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Standar Nasional Pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan instrumen penting dalam kebijakan pengaturan pengasuhan alternatif untuk sosial anak. pengasuhan anak melalui lembaga kesejahteraan sosial anak perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan yang diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak sejalan dengan kerangka kerjanasional pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat.

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ini disusun untuk menanggapi rekomendasi Komite Hak-Hak Anak PBB. komite tersebut dalam tanggapannya terhadap laporan pelaksanaan Konvensi Hak-Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child-CRC*) Pemerintah Indonesia, tahun 2004 mengeluarkan empat rekomendasi terkait situasi pengasuhan anak di institusi (*childcare institution*). rekomendasi tersebut adalah:

1. Melaksanakan studi komprehensif untuk menelaah situasi anak-anak yang ditempatkan dalam institusi, termasuk kondisi hidup mereka dan layanan-layanan yang disediakan;
2. Mengembangkan program-program dan aturan kebijakan untuk mencegah penempatan anak-anak dalam institusi antara lain melalui penyediaan dukungan dan panduan kepada keluarga-keluarga paling rentan dan dengan menjalankan kampanye-kampanye penggalangan kesadaran;
3. Mengambil semua tindakan yang perlu untuk mengizinkan anak-anak yang ditempatkan dalam institusi-institusi untuk kembali ke keluarga mereka kapan pun dimungkinkan dan mempertimbangkan penempatan anak-anak dalam institusi sebagai upaya penempatan terakhir; dan
4. Menetapkan standar-standar yang jelas bagi institusi yang sudah ada dan memastikan adanya tinjauan periodik terhadap penempatan anak, sesuai dengan pasal 25 dari Konvensi. (CRC/C/15/Add.223 26 February 2004)

Anak-anak Panti Asuhan Kuncup Harapan yang sudah dekat dan melekatkan secara emosional kepada figur lekat khususnya pengasuh panti asuhan, anak-anak Panti Asuhan Kuncup Harapan merasa gembira dan senang ketika bermain dengan pengasuh dan bercanda bersama-sama maupun diajak pergi jalan-jalan, mereka berfikir merasa ada yang membimbing dan membentuk sikap karakter individu, Pengasuh Panti Asuhan Kuncup Harapan sebagai pengganti orangtua anak-anak disini di panti asuhan diharapkan mampu untuk mendidik anak asuh agar tumbuh lebih optimal dan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh sesuai dengan tahap perkembangannya. pengasuh yang baik menunjukkan

kejujuran dalam bersikap, mampu bersikap adil kepada seluruh anak asuh dan memberikan kasih sayang yang hangat kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga juga menjadi *uswatun hasanah* (figur keteladanan) yang sesuai dengan sunnah nabi Muhammad dalam keseharian bagi anak-anak panti asuhan.

Pemilihan lokasi penelitian di Panti Asuhan Kuncup Harapan Kota Bandung menjadi lokasi penelitian diantaranya, Peneliti memilih Panti Asuhan Kuncup Harapan di Kota Bandung sebagai lokasi penelitian karena tertarik untuk memahami dinamika kelekatan antara pengasuh dan anak asuh. panti asuhan ini menyediakan konteks yang kaya akan interaksi harian antara pengasuh dan anak-anak, yang mencerminkan pentingnya kelekatan dalam perkembangan anak. melalui penelitian ini, peneliti dapat menjelajahi bagaimana hubungan yang terbentuk antara pengasuh dan anak asuh mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. lokasi ini juga dipilih karena keberagaman latar belakang anak-anak dan pengasuhnya, memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kelekatan yang sehat dan berkelanjutan di lingkungan panti asuhan. ketertarikan Peneliti untuk mengetahui gambaran kelekatan pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Kuncup Harapan Kota Bandung. berdasarkan latar Belakang diatas Peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan Judul “Kelekatan Pengasuh dengan Anak Asuh Di Panti Asuhan Kuncup Harapan Kota Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kelekatan Hubungan Pengasuh dengan Anak

Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Kota Bandung”?.

selanjutnya rumusan masalah difokuskan Pada :

1. Bagaimana Karakteristik Informan?
2. Bagaimana Kepercayaan Pengasuh dengan Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kota Bandung?
3. Bagaimana Komunikasi Pengasuh dengan Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Kota Bandung?
4. Bagaimana Keterasingan Pengasuh dengan Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang “Kelekatan Hubungan Pengasuh dengan Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Kota Bandung”. adapun tujuan khusus penelitian adalah untuk mengkaji tentang:

1. Karakteristik Informan.
2. Kepercayaan pengasuh dengan Anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Kota Bandung.
3. Komunikasi Pengasuh dengan Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Kota Bandung.
4. Keterasingan Pengasuh dengan anak asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kuncup Harapan Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis dalam ilmu pengetahuan, maupun manfaat praktis untuk memecahkan masalah. berikut ini manfaat penelitian yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan Pekerjaan Sosial dalam konsep praktik Pekerjaan Sosial, khususnya dalam Kelekatan pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan Kuncup Harapan .

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat :

- 1) Memberikan kontribusi dalam hubungan kelekatan pengasuh dengan Anak Asuh.
- 2) Menjadi dasar pertimbangan bagi stakeholders dalam membuat kebijakan/program hubungan Kelekatan pengasuh dengan anak asuh.

1.5. Pembatasan dan Keterbatasan Penelitian

Kesatu, Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah Anak asuh yang didefinisikan yaitu anak asuh adalah anak yang tidak memiliki dukungan, perlindungan, atau perawatan yang memadai dari orang tua atau keluarga mereka. mereka mungkin ditinggalkan, diabaikan, atau terpinggirkan oleh keluarga mereka, sehingga memerlukan perhatian khusus dari lembaga sosial, pemerintah, atau masyarakat untuk memastikan kesejahteraan dan perlindungan mereka. anak terlantar sering kali berisiko mengalami berbagai bentuk kekerasan,

eksploitasi, dan ketidakstabilan hidup, sehingga penting untuk memberikan perhatian dan dukungan yang tepat kepada mereka. variabel dalam penelitian ini yaitu kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat yang terbentuk antara individu, biasanya antara anak dan figur perawatannya, seperti orang tua atau pengasuh.

Kedua, Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk mengetahui peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan tentang Kelekatan pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Kuncup Harapan Kota Bandung. untuk mencapai tujuan itulah maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memahami suatu fenomena sosial dari hasil “membaca” bagaimana sang pelaku itu sendiri memahami dunianya (Bungin, 2008:14). penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan narasumber yang berkompeten dan terkait dengan masalah yang diteliti oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Ketiga, Penelitian mengenai kelekatan pengasuh dengan anak asuh berlokasi di Panti Sosial Asuhan Anak "Kuncup Harapan" adalah Panti Asuhan yang terletak di Bandung. alamat identitas yang terdaftar adalah Jl. Mataram No 1, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40162.

Keempat, dalam Penelitian ini fokus kajian “Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak” Pekerja Sosial mungkin perlu menempatkan anak di luar keluarganya ketika anak tidak lagi dapat tinggal dengan keluarganya secara aman. Pekerja Sosial perlu membuat rencana penempatan anak di keluarga lain yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak (misalnya, di pengasuhan kerabatnya, *foster care*,

atau group home). namun demikian Pekerja Sosial harus juga bersama anak-anak mengidentifikasi dan mempertahankan hubungan dengan keluarga, teman-teman, atau individu-individu lain yang mempunyai kedekatan dengan anak, kecuali ada larangan dari aspek hukum.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan merujuk pada struktur atau susunan yang terorganisir dari sebuah dokumen atau laporan sistematika penulisan terdiri dari :

- BAB I :** **PENDAHULUAN**, memuat tentang, latar belakang, permasalahan Penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika laporan
- BAB II :** **KAJIAN KONSEPTUAL**, Memuat tentang Penelitian terdahulu dan teori yang relevan dalam Penelitian. teori yang relevan meliputi kelekatan aspek aspek kelekatan, ciri ciri kelekatan, pelaksana pengasuhan dalam Panti asuhan, pengasuh panti asuhan, Pekerja Sosial dengan anak, tinjauan mengenai panti asuhan, fungsi panti asuhan anak yatim, tinjauan tentang keterlantaran anak, pengertian keterlantaran anak, ciri ciri anak terlantar, hak hak anak, tanggung jawab pemerintah terhadap anak terlantar
- BAB III :** **METODE PENELITIAN**, pada bagian metode Penelitian, dijelaskan cara teknik, dan strategi untuk melaksanakan penelitian. metode penelitian meliputi desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah langkah penelitian.
- BAB IV :** **HASIL PENELITIAN**, Memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

- BAB V :** **USULAN PROGRAM,** Memuat tentang perencanaan yang logis dan sistematis yang dapat dilakukan untuk menjawab temuan temuan penelitian yang berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan.
- BAB VI :** **SIMPULAN DAN SARAN,** Memuat tentang kesimpulan dan saran dari hasil Penelitian.